

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi paling penting bagi suatu negara. Disamping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran, mengingat pariwisata adalah industri padat karya yang membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah yang banyak. Pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah, yang bermanfaat untuk menciptakan lapangan kerja dan mampu menghadapi persaingan pariwisata dengan daerah lainnya. Dalam hal ini, peran pemerintah sebagai fasilitator sangatlah penting untuk menjamin terlaksananya pembangunan. Dengan adanya pembangunan dan perkembangan industri pariwisata di suatu wilayah, arus urbanisasi ke kota-kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis sebagai sumber devisa dan pajak-pajak, aspek sosial sebagai penciptaan lapangan kerja dan aspek budaya (Hartono, 1974).

Sejarah dan pariwisata adalah aset yang dimiliki oleh negara yang harus kita pelihara dan dilestarikan dengan baik, karena dari segi sejarah negara kita memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai obyek wisata (wisata sejarah). Selain dari wisata sejarah, negara kita juga dapat dijadikan wisata alam karena keberadaannya akan sumber

kesenian dan budaya daerah, kerajinan rakyat, pemandu untuk mamandu wisatawan mancanegara, pameran dan olahraga internasional yang diselenggarakan di daerah-daerah, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat mengalami metamorpose dalam berbagai aspek (I Gde Pitana, 2008). Pengertian pariwisata itu sendiri adalah salah satu dari industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat, dalam hal kesempatan kerja, pendapatan taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain didalam penerimaan wisatawan (Saleh, 1989).

Objek wisata yang ada di Magelang, Jawa Tengah adalah Candi Mendut, Candi Borobudur, Candi Pawon, maupun Ketep Pass (Gardu Pandang/Pos Pengamatan Merapi). Semua objek wisata ini mampu menarik perhatian wisatawan nusantara dan mancanegara, tetapi objek wisata yang sering dijadikan tujuan kunjungan wisata adalah Candi Borobudur. Candi Borobudur terletak disebelah selatan kota Magelang (\pm 15 km), Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang provinsi Jawa Tengah atau sekitar 40 km sebelah barat laut Yogyakarta dan \pm 100 km di sebelah barat daya Semarang. Candi Borobudur merupakan salah satu peninggalan sejarah kebesaran nenek moyang Indonesia, dan merupakan salah satu wisata *heritage*.

Mempertemukan warisan budaya dengan pariwisata dirasakan sebagai sesuatu yang kontradiktif karena hanya sedikit wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam kegiatan wisatanya. Wisatawan tidak mengkhususkan diri untuk 'belajar' dalam berwisata, sedangkan tempat-tempat bersejarah biasanya diasosiasikan sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pelestarian. Tempat wisata sejarah ini berperan dalam membentuk ideologi sejarah dan tradisi, yang pada akhirnya memiliki kekuatan untuk membentuk kembali budaya masyarakatnya sendiri. Hal ini dapat menjadi daya pikat para wisatawan nusantara dan mancanegara untuk mengetahui budaya masyarakat secara langsung dengan cara mengunjungi objek wisata Candi Borobudur.

Tabel 1.
Jumlah Pengunjung Objek-Objek Wisata di Jawa Tengah, Heritage
Tahun 2011

No	Objek Pariwisata	Jumlah Pengunjung
1	Candi Borobudur	1.241.800
2	Candi Mendut	19.476
3	Candi Pawon	15.420
4	Ketep Pass	159.142

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa objek wisata Candi Borobudur merupakan salah satu objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan dibandingkan objek wisata lainnya di Kabupaten Magelang.

Borobudur merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai penting yang sangat tinggi. Candi Borobudur merupakan candi

agung Budha terbesar di dunia. Keindahan dan keagungan Candi Borobudur tidak hanya mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia sendiri, melainkan sudah dianggap sebagai warisan kebudayaan dunia. Kemegahan, keagungan, keindahan dan keunikan arsitektur Candi Borobudur yang dibalut dengan nilai-nilai penting dari sisi agama, budaya dan sejarah, telah menjadi fokus wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung ke Candi Borobudur. Candi Borobudur berada di dataran Kedu yang dikelilingi oleh gunung dan perbukitan. Nenek moyang yang membangun Candi Borobudur telah memilih satu lokasi yang sangat tepat, di atas sebuah bukit kecil yang mampu menyajikan pemandangan yang terbentang dengan gunung-gunung dan bukit di cakrawala. Candi Borobudur didirikan sekitar abad ke-8 pada masa dinasti Syailendra. Dinasti Syailendra merupakan dinasti yang berkuasa di Jawa dan memiliki pengaruh sangat besar pada masa kejayaannya. Para ahli berpendapat Syailendra berasal dari kata Syaila dan Indra yang berarti penguasa gunung, sehingga tidak mengherankan jika pusat peradabannya berada di lokasi yang dikelilingi gunung. Candi Borobudur dipergunakan sebagaimana fungsinya dalam masa yang tidak terlalu lama, sekitar 1,5 abad setelah selesai pembangunan karena pergeseran peradaban ke Jawa Timur dan adanya bencana alam yang dikenal sebagai mahapralaya.

Selanjutnya Candi Borobudur terabaikan dalam waktu yang sangat lama dan baru dibuka kembali pada masa penjajahan Belanda. Pembersihan besar-besaran dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Raffles dan

pemugaran pertama dilakukan pada tahun 1907-1911. Pemugaran berikutnya dilakukan pada tahun 1973-1983 oleh pemerintah Indonesia dibantu oleh UNESCO. Candi Borobudur telah diakui sebagai warisan dunia (*World Heritage*) oleh UNESCO sejak tahun 1991 dengan nomor 592. Saat ini Candi Borobudur tidak hanya sebagai sebuah monumen bersejarah saja namun juga memainkan peran yang sangat penting bagi perekonomian. Candi Borobudur saat ini masih menjadi tujuan utama wisata di Indonesia dengan jumlah pengunjung rata-rata pada beberapa tahun terakhir mencapai \pm 2 juta. Selain dari nilai budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan, Candi Borobudur juga memiliki nilai ekonomi tinggi yang mampu menyumbangkan devisa negara dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Keberadaan Candi Borobudur di kawasan gunung berapi merupakan ancaman yang telah terbukti dengan adanya erupsi merapi 2010 yang lalu. Gunung Merapi sebagai gunung api aktif selalu mengalami erupsi setiap periode waktu tertentu, dan setiap erupsi selalu menimbulkan dampak bagi kawasan sekitarnya termasuk Candi Borobudur. Abu vulkanik yang dikeluarkan dari Gunung Merapi terbawa oleh angin dan sebagian besar mengarah ke barat. Berdasarkan pengamatan beberapa kali erupsi Gunung Merapi, baik besar maupun kecil hujan abu selalu terjadi di kawasan Candi Borobudur. Erupsi besar yang telah terjadi pada 2010 menimbulkan dampak yang luar biasa. Material vulkanik yang dikeluarkan sangat besar dan tersebar ke berbagai arah, arah barat masih menjadi yang paling dominan. Candi Borobudur tertutup abu yang sangat

tebal dan lingkungan sekitar candi terutama vegetasi mengalami kerusakan yang parah yang berdampak pada penurunan jumlah pengunjung baik dalam negeri maupun manca negara. Penurunan jumlah wisatawan terjadi karena kecemasan dan ketakutan akan bahaya susulan dari erupsi Gunung Merapi serta kondisi hujan abu yang menyebabkan sejumlah bandara ditutup. Penutupan juga terjadi objek wisata Candi Borobudur karena batuan candi, vegetasi dan sarana infrastruktur di Candi Borobudur rusak dan tertutupnya badan candi oleh abu vulkanis dengan ketebalan hingga 3 cm yang tidak memungkinkan untuk dikunjungi.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Candi Borobudur Sebelum dan Sesudah Erupsi Merapi

NO	Sebelum Erupsi Merapi		Pasca Erupsi Merapi	
	Bulan	Jumlah	Bulan	Jumlah
1	Januari	263117	November	11799
2	Februari	142002	Desember	179558
3	Maret	112198	Januari	20326
4	April	183576	Februari	92693
5	Mei	314828	Maret	95960
6	Juni	389412	April	92693
7	Juli	306451	Mei	235700
8	Agustus	85663	Juni	301143
9	September	281556	Juli	208840
10	Oktober	129299	Agustus	81454
	Total Pengunjung	1954702	Total pengunjung	1320166

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang Tahun 2010-2011

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan sebelum dan sesudah erupsi Merapi mengalami penurunan. Penurunan ini dapat dilihat dari data bulan Januari 2010 sampai Oktober 2010 sebanyak 1.954.702

wisatawan dan mengalami penurunan yang sangat signifikan pada bulan November 2010 sampai Agustus 2011 dengan jumlah wisatawan sebanyak 1320166 orang. Adanya erupsi Merapi ini mengakibatkan kunjungan wisatawan turun sangat drastis pada objek wisata Candi Borobudur pasca erupsi Merapi pada bulan November. Sebagai salah satu aset daerah Kabupaten Magelang, Wisata Candi Borobudur merupakan salah satu monumen warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi apabila dipulihkan kembali dengan baik. Oleh karena itu sangat penting untuk bisa mengetahui nilai ekonomi dari Candi Borobudur setelah terjadinya bencana erupsi merapi yang berdampak pada penurunan pengunjung.

Perjalanan wisata merupakan kegiatan meninggalkan tempat tinggal untuk berlibur mencari udara segar yang baru untuk memenuhi rasa ingin tahu, ketenangan saraf, maupun menikmati keindahan alam. Berpariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal (Gamal, 1997).

Menurut Gamal (1997) dorongan orang untuk melakukan perjalanan timbul karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain atau hanya sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, ataupun untuk belajar. Selain itu juga karena munculnya berbagai kepentingan masyarakat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya pendapatan, arus modernisasi dan teknologi.

Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu, dikarenakan aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat. Peningkatan keinginan untuk berwisata juga menguntungkan terhadap pemerintah daerah dimana objek wisata berada, dan akan mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata.

Penelitian ini akan pada mengukur minat kunjungan para wisatawan ke Candi Borobudur pasca bencana erupsi merapi dan biaya yang akan dikeluarkan untuk kunjungan ke objek wisata tersebut dengan menggunakan *total cost method (TCM)*. Menurut Hufschmidt *et al.* (1987) dalam Diana (2010) konsep teori pendekatan *travel cost method* menilai manfaat yang diperoleh konsumen dalam memanfaatkan barang lingkungan walaupun tempat rekreasi tidak memungut bayaran masuk atau tarif pemanfaatan. Konsumen datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat rekreasi tentu akan mengeluarkan biaya perjalanan ke tempat rekreasi tersebut. Disini pendekatan biaya perjalanan mulai berfungsi. Karena makin jauh tempat tinggal seseorang yang datang memanfaatkan fasilitas tempat rekreasi maka makin kurang harapan pemanfaatan atau permintaan terhadap tempat rekreasi tersebut.

Secara prinsip metode biaya perjalanan ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi, misalnya untuk menyalurkan hobi memancing di pantai, seorang konsumen akan mengorbankan biaya untuk mendatangi tempat tersebut. Dengan mengetahui pola pengeluaran dari konsumen ini, dapat dikaji berapa nilai (*value*) yang diberikan konsumen kepada sumber daya alam dan lingkungan. Asumsi mendasar yang digunakan pada pendekatan *Travel Cost Method* adalah bahwa utilitas dari setiap konsumen terhadap aktivitas, misalnya rekreasi, dapat dipisahkan (*separable*). Oleh karena itu, fungsi permintaan kegiatan rekreasi tersebut tidak dipengaruhi oleh permintaan kegiatan lainnya seperti menonton, berbelanja, dan lain-lain. Metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan untuk mencapai tempat rekreasi tidak memiliki nilai pasar yang pasti, maka penilaian tempat rekreasi dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan.

Metode biaya perjalanan (*travel cost method*) ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin, 1997).

Bulov dan Lundgren (2007) menyebutkan bahwa jasa lingkungan seringkali diukur dalam harga pasar, sehingga sering dinilai jauh di bawah nilai sesungguhnya dan dianggap sebagai sumber daya yang tidak layak dihargai

sebagai aset. Pendekatan *travel cost* adalah suatu metode yang didasarkan pada survei atas biaya perjalanan responden sebagai dasar perhitungan atas kesediaan membayar (*willingness to pay*) ketika berkunjung ke suatu objek wisata. Kesediaan membayar tersebut menjadi dasar untuk mengetahui permintaan terhadap tempat wisata. Besarnya permintaan (*demand*) inilah yang digunakan untuk menghitung nilai ekonomi jasa rekreasi Candi Borobudur.

Sampai saat ini pihak pengelola Candi Borobudur maupun pemerintah daerah kota Magelang belum mengetahui secara pasti berapa besar dampak bencana erupsi merapi terhadap nilai ekonomi dari Candi Borobudur. Berdasarkan data dan fakta dilapangan diketahui bahwa jumlah pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini bisa dikatakan relatif menurun setelah terjadinya bencana erupsi Merapi. Oleh sebab itu, perlu dihitung nilai objek wisata Candi Borobudur setelah erupsi Merapi dengan menghitung biaya perjalanan meliputi (biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, biaya tiket masuk, biaya parkir dan biaya lain-lain) untuk dapat menikmati jasa wisata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Valuasi Ekonomi Pasca Erupsi Merapi terhadap Sektor Pariwisata di Candi Borobudur Jawa Tengah : Pendekatan *Travel Cost Method*".

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada dampak erupsi Merapi terhadap sektor pariwisata khususnya di Candi Borobudur, Jawa Tengah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah biaya perjalanan ke objek wisata Candi Borobudur mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan individu mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
3. Untuk mengetahui apakah jarak mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
4. Untuk mengetahui apakah waktu kerja mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
5. Untuk mengetahui apakah umur mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
6. Untuk mengetahui apakah pengalaman berkunjung sebelum erupsi Merapi mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.

7. Untuk mengetahui apakah dampak erupsi Merapi mempengaruhi intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah sumber informasi bagi masyarakat mengenai objek wisata Candi Borobudur.
2. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah setempat maupun pihak-pihak yang terkait dalam melakukan kebijakan pengembangan pariwisata.